



VISI, MISI TUJUAN DAN STRATEGI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

**TAHUN
2019-2023**



GREEN SUTHA
JAMBI



www.uinjambi.ac.id



UIN Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi Official



UIN STS JAMBI



Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian KM.16, Sei Duren,
Kec. Jaluko, Kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi



[uinjambi.ac.id](https://www.instagram.com/uinjambi.ac.id)



UIN STS Jambi



KATA PENGANTAR

Visi dan Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi ini dibuat setelah lembaga pendidikan Islam negeri tertua di Provinsi Jambi ini menempuh tiga tahapan sejarahnya. *Tahap pertama* adalah ketika tiga lembaga pendidikan swasta di Jambi didirikan oleh sejumlah ulama Jambi dalam rangka memberikan kontribusi bagi pendidikan tinggi di Indonesia pada dekade kedua-ketiga kemerdekaan Indonesia. *Tahapan kedua* adalah di saat lembaga pendidikan tersebut bertransformasi menjadi IAIN STS Jambi, yaitu pada tahun-tahun 1966-1967. Pada saat itu sejumlah ulama dari wilayah Melayu Sumatera ini bersepakat untuk menjadikan Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama sebagai cikal bakal bagi berdirinya IAIN STS Jambi. IAIN lahir mengikuti logika publik pendidikan Islam Nusantara yang secara historis didominasi oleh paradigma dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Walhasil, IAIN hanya membatasi diri untuk mengelola pendidikan agama saja dan, akibatnya, umat Islam tradisional/santri Jambi relatif tertinggal dari kelompok umat Islam lainnya dalam aspek pendidikan dan segala dampak turunannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Meminjam kategorisasi Clifford Geertz (1962), dapat dikatakan panggung sosial politik di Indonesia lebih banyak didominasi oleh kelompok abangan dan priyayi daripada kaum santri.

Tahapan ketiga adalah perkembangan yang sangat signifikan, sebab di saat ini sudah muncul kesadaran untuk mengakhiri dikotomi keilmuan di atas secara kelembagaan. Ini terlihat dari munculnya gagasan untuk menjadikan IAIN STS Jambi sebagai lembaga yang mengemban tugas *wider mandate*, yakni sebuah upaya transisi untuk mentransformasi IAIN STS Jambi menjadi Universitas Islam Negeri yang menyatukan kembali keilmuan Islam dan umum. Setelah menghadapi berbagai tantangan dan peluang, maka upaya ini baru membuahkan hasilnya pada tahun 2017, lebih kurang 10 tahun setelah upaya pertama transformasi tersebut dilakukan. IAIN STS Jambi kemudian secara resmi berubah menjadi Universitas dengan dikeluarkannya **Perpres Nomor 37 tahun 2017** tentang Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Pada saat upaya mengakhiri dikotomi tersebut, pemerintah Republik Indonesia juga sedang menggalakkan keleluasaan pengelolaan keuangan institusi pemerintah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan **Badan Layanan Umum** (BLU). Pengesahan IAIN STS Jambi sebagai institusi Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 429/KMK.05/2009. Sesuai

dengan dinamika dan kemampuan finansialnya, maka sistem remunerasi mulai diberlakukan sejak tahun 2019.

Transformasi IAIN menjadi UIN terwujud tepat pada saat wacana paradigma dikotomi ilmu agama dan umum diakhiri, hingga terbitnya sejumlah pedoman integrasi ilmu, khususnya yang diinisiasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Momentum inilah yang kemudian mempengaruhi para dosen dan pimpinan UIN STS Jambi untuk memilih paradigma transintegrasi, yakni sebuah kerangka pemikiran yang berupaya untuk keluar secara utuh dari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang tidak disadari telah mempengaruhi alam bawah sadar sebagian besar akademisi Muslim sendiri. Dasar filosofis dan pedoman pelaksanaan paradigma tersebut dibuat dalam dokumen terpisah dari pedoman visi dan misi ini. Namun secara ringkas perlu disampaikan berikut ini.

Paradigma Transintegrasi ilmu (*Trans-integration Paradigm of knowledge*) adalah paradigma yang kembali memberi ruang bagi tradisi/agama untuk memandu segala bentuk produk, atau paradigma yang memandang semua ilmu itu sama dan setara, dalam arti sama-sama wajib dipelajari untuk kemaslahatan umat manusia di dunia untuk menuju ridha Allah di akhirat kelak. Jadi dengan paradigma ini segala pertanyaan ilmiah dibuka seluas-luasnya. Akan tetapi bagi mana setiap pertanyaan itu dijawab, ilmu itu dipelajari, ditelusuri, diteliti, diciptakan, diimplementasikan, siapa yang boleh dan tidak boleh mempelajarinya, dan detail lainnya, diserahkan kepada lembaga pendidikan untuk membuat rambu-rambu atau kurikulumnya.

Secara faktual-empiris, perguruan tinggi agama dan umum di Indonesia pada umumnya dikelola sepenuhnya dengan paradigma ilmu yang dikotomis. Kurikulum Perguruan tinggi keagamaan Islam pada umumnya lebih berorientasi pada klasifikasi keilmuan tradisional Islam, sementara kurikulum perguruan tinggi umum, secara monolitik mengacu pada klasifikasi keilmuan umum, terutama sains. Nyaris tidak ada inter-relasi dan inter-koneksi antar keduanya. Akibatnya kajian akademik keilmuan tidak tumbuh dan berkembang secara komprehensif, dialogis dan simultan; keduanya asyik mendalami spesifikasi bidang keilmuannya masing-masing. Keterkaitan studi ilmu keagamaan dan ilmu umum memang termuat dalam kurikulum perguruan tinggi, namun masih bersifat sporadik, monolitik dan terbatas, sehingga cita-cita besar untuk mencetak sosok ilmuwan yang menguasai keilmuan secara komprehensif, apalagi sarjana profesional yang ensiklopedis, belum dapat diwujudkan.

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) bukan saja memperluas bidang keilmuan dan kelembagaan, tetapi juga sebagai ijtihad untuk menampilkan paradigma keilmuan baru seperti integrasi ilmu, reintegrasi ilmu, integrasi-

A. VISI

Menjadi Universitas Islam sebagai Lokomotif Perubahan Sosial Unggul Nasional Menuju Internasional dengan Semangat Moderasi dan *Entrepreneurship Islam*.

B. MISI

Untuk mencapai visi di atas, maka misi UIN 2020-2023 adalah sebagai berikut:

1. Mempercepat peningkatan kuantitas dan kualitas akreditasi dan sertifikasi institusi, program studi, dan unit/lembaga untuk meraih unggul meraih dan standar mutu internasional.
2. Menciptakan kampus berwibawa, tertib, indah, bersih, sehat, disiplin, aman, nyaman, toleran, moderat, dan menjadi model ikutan masyarakat.
3. Peningkatan kapasitas dosen dan calon alumni untuk berkompetisi di era *Industrial Revolution 4.0* dan *Society 5.0*.
4. Peningkatan kualitas manajemen tata kelola layanan Tri Dharma berbasis teknologi informasi terkini demi kepuasan *stakeholders*.
5. Akselerasi pemahaman dan penerapan paradigma transintegrasi ilmu yang mendorong hasil kerja Tri Dharma yang inovatif, dengan semangat *Entrepreneurship Islami*.
6. Internasionalisasi kampus melalui kerja sama regional dan global yang *mutual benefits* dengan menggunakan matrik *Times Higher Education* dan Webometriks.
7. Peningkatan pendapatan BLU dan seluruh aset untuk menunjang kualitas dan kuantitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta kesejahteraan civitas akademika.
8. Memaksimalkan pelaksanaan SBSN tepat waktu untuk mencapai efektifitas penggunaan bangunan.

C. TUJUAN

1. Untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan.
2. Untuk meningkatkan penjaminan mutu sumber daya.
3. Untuk meningkatkan penjaminan mutu riset.
4. Untuk meningkatkan penjaminan mutu jaringan kerjasama.

D. SASARAN

1. Diperolehnya Akreditasi Unggul serta masuknya UIN STS Jambi dalam ranking tingkat Dunia.
2. Meningkatnya Kapasitas, Kualitas Tata Kelola Sumber Daya berlandaskan etika dan berbasis teknologi Informasi untuk berkompetisi di era *Industrial Revolution 4.0* dan *Society 5.0* dan Tata kelola Sistem Manajemen Keuangan (BLU dan lainnya).
3. Meningkatnya Produktivitas, Budaya dan Kualitas Riset, Inovasi dan Pengabdian kepada masyarakat.
4. Internasionalisasi kampus melalui kerja sama regional dan global yang *mutual benefits* dengan menggunakan matrik *Times Higher Education* pada aspek *International Outlook*.

E. STRATEGI PENCAPAIAN

1. Membuat *Road Map* Pencapaian Visi-Misi mulai dari: Kondisi Hari Ini/Eksisting-Peningkat Akreditasi Program Studi Unggul-Perolehan Akreditasi Institusi Unggul-Masuk Ranking 100 besar PT Se Indonesia Webometrics; dan masuk dalam daftar *Times Higher Education*;
2. Mensosialisasikan Visi, Misi dan Program Kerja kepada seluruh civitas akademika;
3. Mensosialisasikan Visi, Misi dan Program Kerja kepada seluruh mahasiswa dan civitas akademika melalui pamflet, Baliho, sepanduk, website, Group WA, kelompok mahasiswa, dan papan pengumuman;
4. Melibatkan perwakilan Guru Besar dalam pelaksanaan Pra Raker dan/atau Raker sehingga evaluasi kualitas terlaksana di saat program sedang dijalankan secara terus menerus secara konsisten;
5. Mengekspos hasil penelitian, pendidikan-pengajaran dan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk opini di media massa dan dialog interaktif televisi di mana masyarakat secara umum, kelompok masyarakat atau lembaga tertentu bisa merespon secara langsung dan dapat menindaklanjuti sesuai alternatif solusi yang ditawarkan;
6. Mengevaluasi proses pelaksanaan Tri Dharma dan perubahan sosial kemasyarakatan dengan cara tertentu seperti survei dan metode partisipan di mana hasilnya dijadikan masukan untuk mengupdate silabus mata kuliah secara substantif dan berkala;

7. Sistematisasi Evaluasi tahunan RKA-KL untuk disesuaikan dengan item Misi dan Program Kerja pencapaian visi;
8. Sistematisasi Evaluasi substansial terhadap Revisi Ambang Batas Perencanaan Keuangan untuk mengejar pelaksanaan program kerja mendesak di pertengahan dan akhir tahun sesuai misi yang ada.
9. Merutinkan evaluasi akhir mingguan di Prodi dan Fakultas dan evaluasi akhir bulanan di tingkat rektorat serta mengevaluasi secara substantif pelaksanaan program kerja di akhir tahun sebelum pra raker tahunan.
10. Merujuk hasil evaluasi ketika setiap merancang perencanaan berikutnya.
11. Menggunakan gabungan item AIPT 9 Kriteria, matriks metodologi *Times Higher Education* dan kalkulasi Webometrics dalam membuat, mengevaluasi dan mengukur ketercapaian visi, misi dan program;
12. Menggunakan pendekatan *Total Quality Management* dalam mendukung survei kepuasan layanan terhadap *stakeholders*;
13. Melanjutkan dan menggunakan hasil analisis Entry Survei, Middle Survei dan Exit Survei sebagai bagian penting dari rujukan pengambilan kebijakan layanan dan pengembangan pelaksanaan Tri Dharma dan BLU;
14. Memasukkan konten moderasi beragama ke dalam setiap kegiatan rutin mahasiswa baru dan mahasiswa lama, seperti PBAK, dan kegiatan Dosen dan tenaga kependidikan, seperti Raker, Pelatihan², dll.
15. Menggunakan hasil analisis survei *tracer study* sebagai rujukan untuk meningkatkan penerimaan alumni di lembaga atau perusahaan bonafid;
16. Mengadakan pengawasan terukur terhadap pelaksanaan SBSN dengan melibatkan lembaga profesional terkait;
17. Pembukaan Jalur Penerimaan Dosen Tetap Non-PNS dan Formasi CPNS;
18. Sosialisasi dan Workshop konversi hasil penelitian Dosen menjadi Paten, Paten Sederhana, Hak Cipta, Desain Produk Industri, Perlindungan Varietas tanaman, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, Produk Terstandarisasi, Produk Tersertifikasi, Karya Seni, Buku ber-ISBN, dan Book Chapter dan dapat diakses secara *online*;
19. Pendataan dan pembuatan NIDK bagi Tendik.;
20. Peningkatan dan pendampingan penulisan proposal tingkat Internasional untuk DT; dan
21. Pembuatan dan *updating* database atau bank data sektor-sektor pembangunan



sehingga UIN bisa menjadi rujukan setiap aspek pembangunan daerah yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



LANDASAN DAN MAKNA FILOSOFIS SERTA IDEOLOGIS

VISI LOKOMOTIF

Lokomotif adalah kendaraan penggerak gerbong kereta api yang menyediakan kekuatan motif untuk bergerak. Lokomotif tradisional tidak memiliki kapasitas atau muatan sendiri. Satu-satunya tujuan adalah untuk menggerakkan gerbong kereta sepanjang jalur. Sedangkan lokomotif modern yang menggunakan rel berenergi listrik juga dapat membawa penumpang sekaligus menggerakkan gerbong lainnya yang juga berpenumpang.

Dalam konteks ini maka universitas sebagai lokomotif perubahan sosial juga berarti sebagai kelompok *mainstream* perekayasa perubahan kolektif yang pada gilirannya kelompok masyarakat lain menjadi gerbong-gerbong dari gerakan gerbong *mainstream* ini. Karena dia mempunyai Tri Dharma yang meneliti, mendidik-mengajar serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat, maka universitas harus selalu berada di bagian terdepan untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik. UIN STS Jambi akan secara konsisten menggunakan perubahan dalam masyarakat sebagai sumber pembuatan visi, misi, kemudian secara strategis membawanya ke dalam praktik Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan pada gilirannya merekayasa masyarakat supaya menggunakan hasil Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut untuk perubahan sosial mereka. Perubahan ini tentunya dikendalikan supaya menjadi positif/Islami, kemudian dievaluasi lagi dalam sebuah rangkaian sebagai mana terlihat pada gambar I di bawah ini:

GAMBAR I
PERGURUAN TINGGI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL



Makna filosofis dan landasan ideologis UIN sebagai lokomotif perubahan adalah sebagai pembawa gerbong yang selalu bergerak lebih dahulu dari masyarakat sekitarnya. Islam sebagai rel ideologisnya diproyeksikan untuk memandu perjalanan lokomotif tersebut. Secepat dan sejauh manapun dia bergerak, dia tidak akan tersesat karena kecepatan speedo-meternya dan stasiun pemberhentiannya selalu menggunakan rambu-rambu Qur'ani. Islam jugalah yang menjadi rambu-rambunya ketika bersimpangan dengan pengguna jalan lain, baik pengguna jalan itu sebagai individu maupun kelompok masyarakat lainnya.

Agar kecepatan perjalanan perubahan dalam masyarakat bisa diatur sesuai tuntunan agama, maka civitas akademika UIN harus berusaha bergerak menerapkan perubahan di garis terdepan, dengan cara mengevaluasi, membentuk dan merencanakan serta mengantisipasi perubahan. Hal ini dilakukan supaya selalu sesuai dan atau demi penerapan nilai agama di ruang publik yang selalu berubah.

Perubahan sosial dapat juga merujuk pada gagasan kemajuan atau evolusi sosial budaya dan gagasan filosofis bahwa masyarakat bergerak maju dengan dialektis atau evolusi bermakna. Hal ini mungkin saja merujuk pada perubahan paradigmatik dalam struktur sosial-ekonomi, misalnya pergeseran dari kapitalisme menuju ekonomi berkeadilan. Dengan demikian juga dapat merujuk kepada revolusi sosial, atau gerakan sosial lainnya dengan fondasi nilai-nilai Islam.

Perubahan sosial dapat didorong oleh kekuatan budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan atau teknologi yang lokomotifnya adalah perguruan tinggi dengan peran Tri Dharmanya. Perubahan sosial juga mengacu kepada perubahan tatanan sosial masyarakat, termasuk perubahan di alam sekitar, lembaga sosial, perilaku sosial, atau hubungan sosial.

Universitas Islam dengan **paradigma transintegrasi** adalah universitas yang mengikuti dan mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi melintasi modernisme dan postmodernisme yang telah mengabaikan makna esensial dari tradisi dan agama. Karena itu, dalam eksplorasi, penelitian, uji coba, penerapan dan evaluasinya harus selalu menggunakan etika dan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad dengan semangat ijtihad terbuka. Artinya selama tidak bertentangan dengan substansi nilai-nilai Islam yang dinyatakan dengan *nash* yang *sharih*, maka apapun dapat dipertanyakan, diteliti, diuji coba (pendalaman tentang Paradigma Ilmu Transintegrasi ini akan dibahas secara mendalam dan terpisah).



Paradigma ini dipengaruhi oleh filsafat transmodernisme, yang menyiratkan bahwa yang terbaik dari modernitas dipertahankan sementara pada saat yang sama kita melampaui itu. Dengan demikian, ini bukan proyeksi linear yang membawa kita dari (pra) modernitas melalui postmodernitas ke transmodernitas; alih-alih, ia melampaui modernitas dalam hal itu membawa kita trans, mis. melalui, modernitas ke keadaan makhluk lain, "dari ujung chaos ke tatanan masyarakat yang baru" (Sardar, 2004, hal. 2). Agama atau tradisi kembali memainkan peran untuk mengawal proses awal, penerapan dan evaluasi terhadap kerja ilmu pengetahuan.

UNGGUL

Universitas Islam **unggul** adalah universitas yang memperoleh akreditasi tertinggi dari BAN PT yang sebelumnya disebut dengan akreditasi Unggul. Universitas Islam **menuju internasional** adalah universitas yang berupaya untuk melaksanakan kegiatan Tri Dharma dan pelaksanaan BLU nya dalam rangka memenuhi persyaratan kualitas perguruan tinggi ranking dunia, versi *Times Higher Education*, ataupun yang paling rendah adalah *Webometrics*.

ENTREPRENEURSHIP

Semangat *Entrepreneurship* Islam adalah universitas yang diharapkan mengeluarkan alumni yang mempunyai semangat kewirausahaan atau kemandirian. Tetapi tetap dalam koridor atau sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka peroleh selama kuliah atau sebelumnya.

MODERASI ISLAM

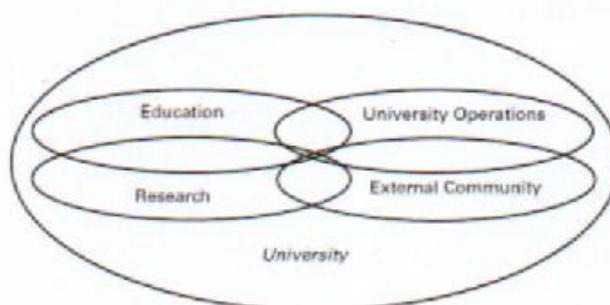
Moderasi Islam adalah Islam yang diupayakan untuk disebarkan kepada orang lain dengan cara yang tidak ekstrem ke kiri yang cenderung liberal, kapitalis, hedonis dan sebagainya. Tidak pula terlalu ekstrem ke kanan yang mendakwahkan Islamnya kepada sesama Muslim atau agama lain dengan cara-cara radikal, yang kemudian dapat menghilangkan substansi ajaran Islam yang cinta damai dan kedamaian.

TRANSINTEGRASI ILMU

1. PRAKTIK PENDIDIKAN TINGGI TRADISIONAL/KLASIK

Fungsi Perguruan Tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, atau akademi) secara tradisional/klasik adalah Perguruan Tinggi (PT) yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan unsur penelitian **terbatas**, yang disebut dengan *Teaching University*. Dalam **aktifitas** mengajarnya, universitas seperti ini menyediakan pelatihan profesional sedang untuk pekerja tingkat "tinggi". Penelitian yang dilaksanakannya lebih banyak terfokus untuk meningkatkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi untuk masalah-masalah praktis yang terbatas. Pada umumnya, **sangat tipis garis singgung** antara praktik pengajaran dan penelitian yang dilakukan dengan realitas masyarakat di luar lingkungannya sebagai mana Gambar I di bawah ini (Anthony D. Cortese: 2003). Kegiatan satu unsur dengan unsur lainnya seolah berdiri sendiri, tidak saling dikomunikasikan. Sementara tujuan utamanya hanyalah mentransfer ilmu kepada mahasiswa sebagai calon alumninya. Konsentrasi kegiatan utama terfokus pada mentransfer ilmu apa yang dimiliki oleh para dosen kepada mahasiswanya, karenanya tidak begitu banyak berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat di luar dirinya. Bahkan seringkali masyarakat internalnya tidak mengetahui, dan karena itu tertinggal dari perkembangan di luar dirinya.

GAMBAR 2
Praktik Pendidikan Tinggi Tradisional/Klasik



Gambar di atas juga menunjukkan betapa sedikitnya garis sentuh antara apa yang dikerjakan pada sebuah perguruan tinggi tradisional/klasik dengan realitas lain di luar dirinya. Bahkan apa yang dikerjakan di dalam dirinya sendiri mempunyai hubungan yang sama longgarnya dengan masyarakatnya sendiri dan masyarakat yang ada di luar dirinya.

Di samping itu, perguruan tinggi tradisional/klasik membatasi dirinya untuk lingkaran terbatas para dosen dan mahasiswa dari masyarakat strata atas dan hidup sebagai masyarakat



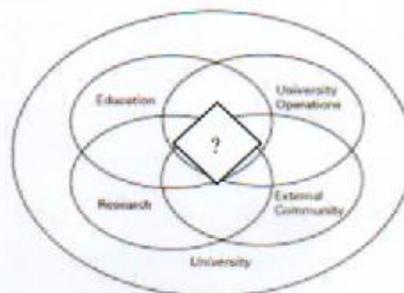
yang relatif terisolasi, **layaknya adagium** “menara gading”. Perguruan tinggi seperti ini menghasilkan masyarakat yang terkesan elitis, walaupun terkadang tidak teruji sebagai kaum elit akademis. Penelitian yang dilakukannya adalah hak istimewa para dosen (bahkan **dosen tertentu saja**), **ditentukan sebagian besar** oleh kepentingan pribadi dan kontak antara satu sama lain. Seringkali terpisah dari apa yang sesungguhnya diperlukan oleh masyarakat. Inovasi dan temuan-temuan baru jarang sekali terjadi.

Tentu saja diakui bahwa **di antara** banyak kinerja perguruan tinggi tradisional yang dapat diapresiasi **adalah keberhasilannya merintis fondasi** kemajuan umat manusia. Akan tetapi ia terlalu banyak peduli atau disibukkan oleh dirinya sendiri (sebagai mana sekolah menengah ke bawah). Ia kehilangan kontak dengan masyarakat sampai betul-betul terisolasi dan tidak memahami atau tidak mau peduli **dengan** isu-isu masyarakat **di sekitarnya**. **Alih-alih ia** yang mengkritisi dan merencanakan perubahan bagi **masyarakatnya, malah sebaliknya, ia sendiri** yang menjadi sasaran kritik masyarakat luar yang menginginkan perubahan **atas dirinya**.

2. PRAKTIK PENDIDIKAN TINGGI TERARAH TANPA IKATAN “*IDEAL*”

Sesungguhnya Perguruan Tinggi ideal merupakan mikrokosmos dari masyarakat yang lebih besar di luar dirinya, bahkan dari masyarakat global. Oleh karena itu, cara sebuah PT melakukan kegiatan sehari-hari merupakan pentas pertunjukan penting dalam rangka menuju peran yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya dan untuk memperkuat nilai-nilai dan perilaku yang diinginkannya di seluruh masyarakat global. Kegiatan tersebut merupakan kesempatan terbesar dalam rangka menunjukkan peran pentingnya dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam konteks ini, maka garis singgung setiap unsur terkait sama besar antara satu sama lainnya, sebagai mana terlihat pada gambar II di bawah ini (Anthony D. Cortese: 2003).

GAMBAR 3
PRAKTIK PENDIDIKAN TINGGI TERARAH TANPA IKATAN

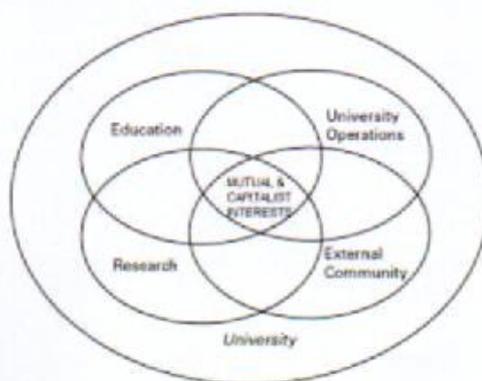


Sebagaimana terlihat, ukuran luas lingkaran setiap unsur dari Perguruan Tinggi adalah sama atau sebanding. Garis lingkaran penghubung antara satu sama lainnya, pendidikan (*education*), penelitian (*research*), masyarakat luar secara struktural (*external community*) dan kegiatan kesehariannya (*university operations*), semuanya juga hampir sama. Ukuran lingkaran sentuh yang relatif sedikit berbeda sesungguhnya merupakan fleksibilitas terbatas yang mungkin dapat dimainkan ketika situasi tertentu (seperti kebijakan pemerintah, **perilaku** masyarakat tertentu) memaksa sebuah perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri. Tetapi tetap tidak bisa lebih dari ambang batas fleksibilitas ideal itu.

3. PRAKTIK PENDIDIKAN TINGGI TERARAH DENGAN IKATAN KEPENTINGAN KAPITALIS

Akan tetapi, Gambar II di atas tidak memperlihatkan adanya titik sentral (sebagai mana tanda tanya (?) dari setiap aspek yang mengikat antara satu dengan lainnya. Hal ini dimungkinkan apabila masyarakat di sekitarnya atau bahkan negara di mana ia berada tidak membuat aspek pengikat itu. Namun di negara kapitalis atau negara yang mempunyai ideologi tertentu lainnya seperti **sosialis**, titik sentral pengikat antara satu aspek dengan aspek lainnya tertulis, **disadari dan terdokumentasi** secara jelas, misalnya saling menguntungkan satu sama lainnya dengan **kejelasan akan** siapa mendapatkan apa dengan hitungan tertentu. Dengan cara **ini**, dukungan satu aspek dengan lainnya **akan** terukur, **sebagaimana** gambar III di bawah ini.

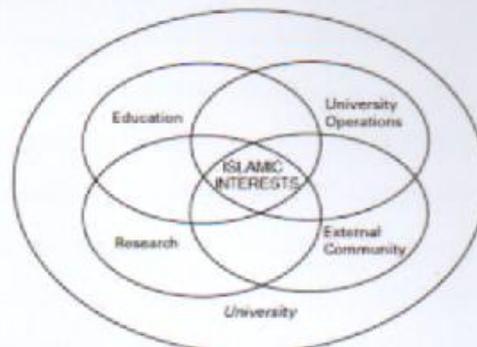
GAMBAR 4
PRAKTIK PENDIDIKAN TINGGI TERARAH DENGAN IKATAN
KEPENTINGAN KAPITALIS



Sejatinya sebuah Perguruan Tinggi mempunyai kewajiban untuk mendukung perkembangan masyarakat lokal, daerah, dan regional dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, serta mengantisipasi setiap kegiatan dan **perilaku** masyarakat yang mengarah kepada perbaikan hidup mereka. Bagi **muslim**, sejatinya sebuah lembaga perguruan tinggi berperan sebagai agen perubahan sosial sesuai dengan bidangnya, yaitu sebuah agen yang bertanggung jawab terhadap rekayasa arah, proses dan evaluasi terhadap setiap aspek penting dari perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat melalui Tri Dharmanya. Ia bisa dan bahkan sering perlu diberi *reward*, atau pengakuan resmi apabila terlihat perannya dalam perubahan sosial yang terarah secara positif. **Sebagaimana ia** yang harus disalahkan atau diminta tanggung jawabnya **apabila kekeliruan arah perubahan sosial terjadi karena ia tidak memainkan perannya dengan baik dan benar atau bahkan alpa memainkan perannya**. Tidak ada lembaga yang mempunyai peran lebih penting dan lebih kompleks selain perguruan tinggi dalam kaitannya dengan **pengendalian** perubahan sosial masyarakat.

Dari perspektif **religiusitas ke-Islam-an**, maka PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dalam kaitannya dengan dokumen visi-misi ini adalah UIN seharusnya selalu merencanakan perubahan sosial yang bermuara pada perubahan yang **Islami** untuk kepentingan duniawi dalam rangka menuju ukhrawi. Karena itu, akselerasi perubahan di dalam dirinya seniscayanya konsisten, **berkesinambungan dan** lebih cepat dari perubahan yang terjadi di tengah masyarakat, atau setidaknya seiring. Jika tidak ada perubahan, atau perubahan terjadi di dalamnya lebih lambat dari perubahan yang terjadi di tengah masyarakat, maka ia akan dibentuk oleh perubahan yang terjadi di lingkungannya atau di luar dirinya itu yang tentunya tidak selalu Islami. Gambar IV di bawah ini memperlihatkan bagaimana titik sentral pertemuan garis penghubung keempat aspek penting dari perguruan tinggi diperlihatkan dengan jelas, yaitu kepentingan Islam (*Islamic interests*), bukan kepentingan penanam modal (*capitalists*), penguasa, atau bahkan bukan perorangan **muslim**, tetapi kepentingan Islam.

GAMBAR 5
PRAKTIK IDEAL PENDIDIKAN TINGGI ISLAM PARADIGMA
TRANSINTEGRASI DAN BERKESINAMBUNGAN



Di samping itu, Gambar IV di atas juga memperlihatkan bahwa **aktifitas** yang ada dalam sebuah perguruan tinggi saling berkaitan seimbang dengan aktivitas dan aspek lain di luar dirinya. Kepentingan dan nilai Islam menjadi *core values* antara satu sama lainnya tanpa perbedaan porsi sama sekali. Nilai Islam sebagai *core values* menjadi pengikat yang melekat (*embedded*), bukan saja simbolis. Bahkan pada saatnya (saat tertentu?) simbol secara artifisial sama sekali tidak nampak atau tidak dipandang penting karena begitu melekat rapat dan menyatunya antara nilai dengan tindakan/perbuatan/kegiatan atau aktivitas.

Sejak dunia global memasuki era post-modernisme hal mana kemutlakan nilai kebenaran sudah dianggap bersifat relatif belakangan, perguruan tinggi juga harus bergeser ke paradigma "*post-traditional higher education (Academic Partnership, 2014 dan The Economist, 2014)*."

Hal ini ditandai dan didukung oleh berbagai temuan fasilitas media yang serba canggih, **sangat cepat, dan global, hingga** dunia pendidikan harus juga secara sadar menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dengan berbagai **akselerasi** perubahan sosial di sekitarnya. Perguruan Tinggi Islam tentu dengan segenap kekuatannya harus diiringi oleh kesadaran yang kokoh akan komitmennya untuk mempertahankan nilai-nilai **islami** sembari mengejar ketertinggalan pada bidang ilmu yang dulu pernah dianggap umum dan tidak berkaitan dengan nilai Islam itu.

Maka dalam hal ini, masyarakat sebagai *stakeholder* utama harus berani mengatakan ketika perguruan tinggi tersebut dengan segala unsur yang ada di dalamnya gagal menjalankan *core business*-nya atau dalam memainkan peran utamanya. Itulah sebabnya maka keberadaan perguruan tinggi sering diabaikan orang dan tidak dianggap rujukan (*marji'*) ketika kelompok masyarakat sedang merekayasa perubahan tertentu sebagaimana disebutkan di atas, karena perubahan dalam dirinya kalah cepat dibanding dengan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat.



Sesungguhnya masih relatif terpendang ketika sebuah PTKIN diabaikan atau tidak dirujuk. Akan tetapi akan menjadi sangat ironis apabila dalam merekayasa perubahan, membuat perencanaan atau kebijakan pembangunan, muncul ungkapan sinistis di tengah masyarakat "jangan seperti UIN/PTKIN" dengan berbagai imbuhan yang tidak mengenakan lainnya.

Akselerasi perubahan biasanya direkayasa melalui keberanian mengembangkan wacana, diskusi, kritik sosial, dan evaluasi secara terus menerus terhadap kebijakan terkait dengan perilaku masyarakat. Perubahan ini tentunya didahului pada dirinya sendiri. Dengan kata lain perlu ada kesadaran kolektif atas *core bussines*-nya serta peran itu dari setiap civitas akademika dari sebuah lembaga perguruan tinggi.

Dalam sebuah masyarakat yang cenderung status quo atau senang menikmati kemapanan- meskipun yang mapan itu keliru atau salah sama sekali dari perspektif agama, sosial dan budaya peradaban Islam yang modern maka setiap gagasan baru untuk sebuah perubahan sering bahkan selalu dicurigai (oleh sebagian) sebagai sebuah ancaman. **Gejala psikologis kolektif ini sering kali diperburuk oleh adanya sekelompok orang yang mencoba meraup keuntungan pribadi dalam sebuah masyarakat**, sepihak dari kecenderungan status quo tadi. Padahal sudah kasat di hadapan mata publik, perubahan-perubahan besar yang terjadi di masyarakat maju dunia hampir selalu bermuara pada terciptanya peluang-peluang baru dan bahkan lebih menjanjikan serta lebih menyenangkan dari apa yang tadinya dinikmati oleh sekelompok orang terbatas status quo tadi.

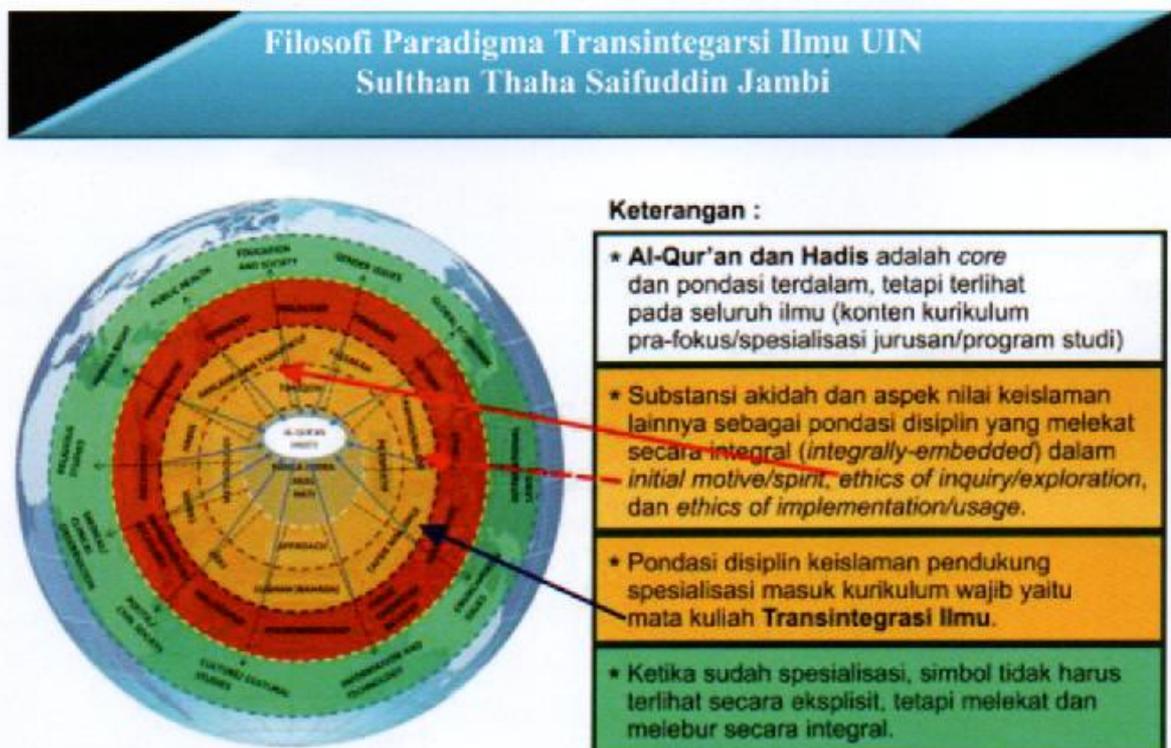
Sikap sebagaimana umat Islam terhadap kemajuan atau bahkan loncatan teknologi adalah sebuah *par-excellence* dalam konteks kekhawatiran atau. Misalnya, ketika komputer sudah ditemukan empat dekade yang lalu di negara maju, masyarakat di negara berkembang dan terbelakang merasa bahwa nanti akan banyak orang kehilangan pekerjaan, karena sebuah komputer bisa mengerjakan pekerjaan puluhan, ratusan bahkan ribuan orang. Dokumen satu gundang bisa disimpan hanya dalam sebuah CD (*compact disc*). Tetapi apa yang terjadi kemudian? Sejak teknologi komputer ditemukan, sudah tercipta jutaan lapangan pekerjaan baru, mulai dari kota besar sampai ke desa-desa, demikian seterusnya. Ringkasnya, dalam rangka mengembalikan UIN ke *core business*-nya, perlu diciptakan semangat baru yang secara kolektif menjadikan UIN sebagai lokomotif berposisi terdepan dari gerbong kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Merancang masa depan kehidupan manusia yang berkelanjutan membutuhkan perubahan paradigma menuju perspektif sistemik yang menekankan kolaborasi dan kerjasama yang kolegial, bukan gontok-gontokan. Sebagian besar dari perguruan tinggi hanya menekankan pembelajaran dan kompetisi individu, sehingga melahirkan profesionalisme yang "sakit".

Sebagian besar buahnya adalah kegagalan atau salah arah. Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat sudah betul-betul murni kapitalis tanpa nilai kooperatif yang agamis. Orientasi kehidupan sudah sangat materialistik di hampir seluruh kelompok masyarakat.

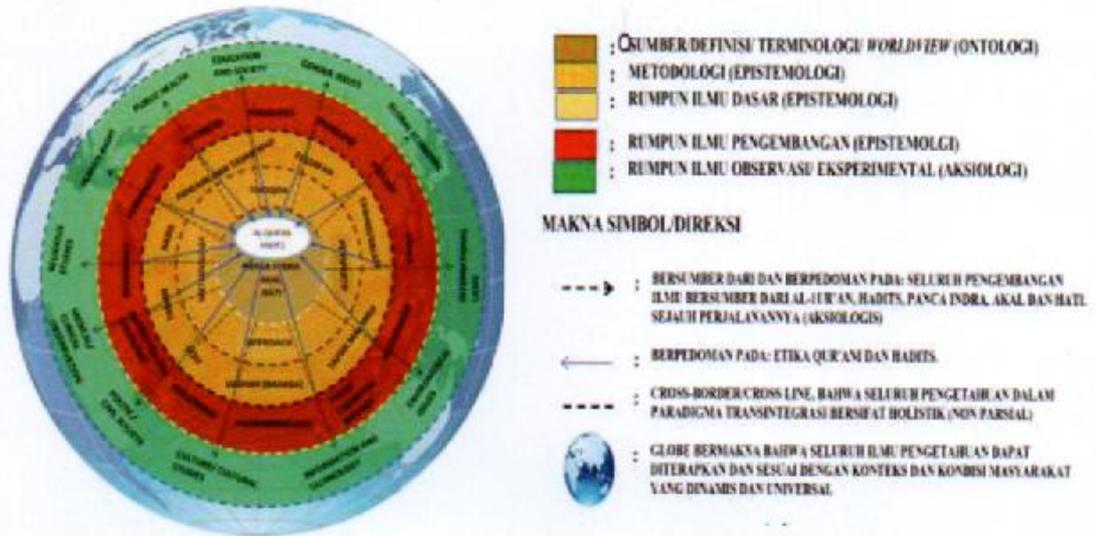
Dari logika terakhir ini, maka idealnya, sebuah kampus perguruan tinggi akan lebih banyak bergerak pada wilayah kognitif dan psikomotorik yang menyeimbangkan antara kemampuan berfikir dan menganalisis dengan keterampilan mempraktikkannya. Dengan laboratorium praktik yang mikro di setiap jurusannya dan labor makro dalam masyarakat, ia akan mempraktikkan/mengamalkan apa yang dikatakan, dipidatokannya atau diceramahkannya kepada orang lain serta melakukannya secara berkelanjutan merupakan bagian integral dari rekayasa perencanaan, desain fasilitas dan peralatan dan investasi serta menghubungkan semua upaya untuk kurikulum formal. Dengan cara seperti ini, disadari atau tidak, maka masyarakat di sekitarnya akan mengikuti apabila daya tarik dari lokomotif tersebut dicantolkan ke gerbong-gerbong kehidupan masyarakat di sekitarnya.

GAMBAR 6



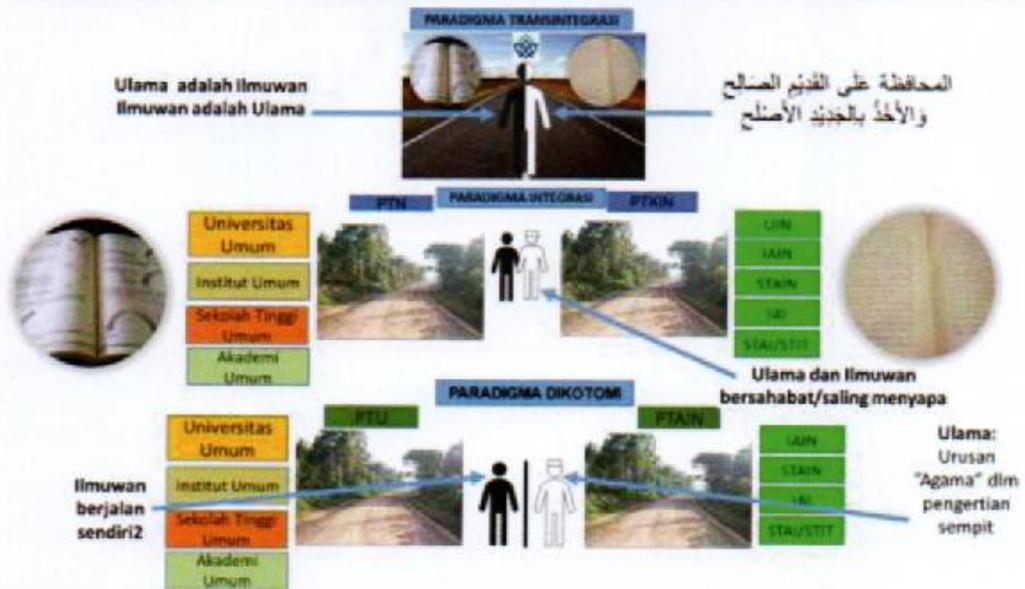
GAMBAR 7

PARADIGMA TRANSINTEGRASI ILMU
UIN SUTHA JAMBI



GAMBAR 8

ILUSTRASI ROAD MAP PARADIGMA TRANSINTEGRASI ILMU



METAFORA 2 KETIKA DIMASUKKAN KEDALAM LOGO

